

Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Infeksi Saluran Nafas Akut (ISPA) Pada Pasien Anak Usia 5-10 Tahun

Profile Of The Use Of The Drug In Patients Acute Respiratory Tract Infection In Child Patients Aged 5-10 Years

Irma Novrianti^{1*}

Program Studi Ilmu Farmasi, Politeknik Kaltara, Kota Tarakan^{1*}

Abstrak

Penyakit infeksi saluran nafas akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering dialami oleh pasien balita dan ana yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, tanpa atau disertai perenkim paru. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui terapi yang digunakan pada pasien ISPA di Puskesmas "X" Kota Tarakan pada periode Januari-Juli 2023. Penelitian ini bersifat experimental dengan metode deskriptif. Pengambilan sampel secara *simple random sampling* dengan pendekatan retrospektif pada periode Januari-Juli 2023. Data hasil penelitian dikelompokkan dan dianalisa secara deskriptif serta disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Berdasarkan hasil penelitian pengobatan yang paling banyak dipakai dalam peresepan ialah golongan mukolitik (98,2%), antihistamin (95,7%) dan analgetik-antipiretik (70,6%) dan yang paling sedikit ialah golongan antiasma (4,0%), antibiotik (1,8%) dan Kortikosteroid (1,2%). Jenis obat yang paling banyak digunakan dalam peresepan ialah ambroxol (98,2%), CTM (95,7%), dan paracetamol (69,7%) dan yang paling sedikit digunakan ialah Dexamethasone (1,2%), ibuprofen 200 mg (0,9%), dan vitamin (12,8%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa obat yang paling banyak di gunakan dalam pengobatan ISPA ialah obat mukolitik (ambroxol) dan obat paling sedikit di gunakan ialah kortikosteroid yaitu dexametason.

Kata Kunci: ISPA, Mukolitik, CTM, Ambroksol, Anak

Abstract

Acute respiratory tract infection is a disease that is often experienced by toddlers and children caused by bacterial, viral infections, without or accompanied by lung parenchyma. The purpose of this study was to determine the therapy used in ARI patients at the Puskesmas "X" in Tarakan City in the period January-July 2023. This study was experimental with a descriptive method. Sampling was carried out using simple random sampling with a retrospective approach in the period January-July 2023. The research data were grouped and analyzed descriptively and presented in the form of tables and percentages. Based on the results of the study, the most widely used treatments in prescriptions were mucolytics (98.2%), antihistamines (95.7%) and analgesics-antipyretics (70.6%) and the least were antiasthma (4.0%), antibiotics (1.8%) and Corticosteroids (1.2%). The most widely used types of drugs in prescriptions are ambroxol (98.2%), CTM (95.7%), and paracetamol (69.7%) and the least used are Dexamethasone (1.2%), ibuprofen 200 mg (0.9%), and vitamins (12.8%). It can be concluded that the most widely used drug in the treatment of ARI is mucolytic drugs (ambroxol) and the least used drug is corticosteroids, example dexamethasone.

Keywords: ISPA, Mucolytic, CTM, Ambroxol, Pediatrics

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara katgeori sepuluh besar dengan angka kejadian penyakit infeksi yang tinggi (1). Salah satu nya adalah Infeksi saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang merupakan suatu infeksi yang menyebabkan peradangan akut pada saluran pernapasan mulai dari hidung hingga paru-paru. Infeksi ini biasanya disebabkan oleh bakteri, atau virus. ISPA sering terjadi pada usia bayi, balita, anak-anak, maupun orang dewasa (2,3).

* Corresponding Author: Irma Novrianti, Program Studi Ilmu Farmasi, Politeknik Kaltara, Kota Tarakan1

E-mail : irma.novrianti@gmail.com

Doi : 10.35451/jfm.v7i2.2462

Received : January 27, 2025. Accepted: February 22, 2025. Published: April 30, 2025

Copyright (c) 2025 Irma Novrianti. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Menurut WHO sekitar 59.417 anak yang mengalami penyakit ISPA di negara berkembang, jumlah ini menunjukkan bahwa angka kesakitan pada negara berkembang lebih tinggi 40-80 kali dibandingkan negara maju lainnya dengan tingkat mortalitas mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. Di Indonesia sendiri kasus ISPA menempati urutan pertama dalam jumlah pasien rawat jalan terbanyak. Prevalensi ISPA di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 10% kasus ISPA yang terjadi pada anak berusia di atas 5 tahun (4). Berdasarkan hasil riskesdas 2018 diketahui bahwa Provinsi Kalimantan utara khususnya kota tarakan dilaporkan bahwa angka kejadian terjadinya ISPA adalah 1,19% dengan 1,52% merupakan anak dengan usia 5-14 tahun (5).

Pengobatan penyakit ISPA bersifat variatif dimana sebagian besar bersifat ringan seperti batuk, dan pilek, sehingga tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik. Namun, apabila anak mengalami ISPA dengan pneumonia atau infeksi paru lainnya, maka pengobatan utama adalah dengan menggunakan antibiotik. Sedangkan penyakit ISPA Non-Pneumonia terapi yang diperlukan berupa terapi suportif atau simptomatis yang bertujuan untuk menghilangkan gejala yang mengganggu, seperti untuk mengatasi demam dan nyeri dapat menggunakan parasetamol, dan golongan obat untuk pengatasan gejala lainnya seperti antihistamin, dekonjestan, bronkodilator, kortikosteroid, bronkodilator, ekspektoran, mukolitik, dan vitamin (6). Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Rarayanti (2022) menunjukkan bahwa pasien ISPA diterapi dengan menggunakan antibiotic, dengan terapi suportif lainnya seperti obat golongan ekspektoran, golongan analgetik-antipiretik, golongan antihistamin, dan golongan kortikosteroid (7).

Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama adalah Puskesmas. Puskesmas memiliki peranan penting pada sistem kesehatan nasional seperti pelayanan kesehatan kelompok masyarakat, penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat (8). Dari jumlah kunjungan pasien yang berobat di Puskesmas diketahui beberapa merupakan pasien ISPA (9). Terapi pada pasien ISPA anak merupakan unsur penting karena penyakit ISPA merupakan penyakit utama yang dapat menyebabkan kematian khususnya usia dibawah 5 tahun. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan obat pada pasien ISPA anak usia 5-12 tahun di Puskesmas “X” di Kota Tarakan.

2. METODE

Bahan

Bahan pada penelitian ini adalah resep elektronik pasien anak usia 5-12 tahun yang memuat obat-obatan ISPA di Puskesmas “X” Kota Tarakan.

Alat

Alat pada penelitian ini adalah pulpen, laptop, dan lembar pengumpulan data.

Prosedur

Penelitian ini bersifat non-experimental yang menggunakan data retrospektif. Data retrospektif yaitu data yang diambil dengan cara menelusuri data masa lampau pasien yang diambil dari resep pasien yang terdapat obat-obat untuk ISPA pada periode Januari – Juli 2023 di Puskesmas “X” Kota Tarakan. Sampel dalam penelitian ini adalah resep pasien pada anak usia 5 – 12 tahun yang berobat di Puskesmas “X” Kota Tarakan Periode Januari - Juli 2023. Data yang diperoleh akan digambarkan secara deskriptif, dalam bentuk tabel dan persentase yang akan menggambarkan penggunaan obat-obat ISPA pada Anak di Puskesmas “X” Kota Tarakan.

3. HASIL

Data yang telah didapatkan dengan memperhatikan total kunjungan pasien ISPA di Puskesmas “X” Kota Tarakan dari waktu Januari-Juli 2023, sehingga diperoleh hasil berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Total Pasien ISPA Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden		Jumlah Pasien (n=327)	Persentase (%)
Umur	Umur 5-8 Tahun	213	65
	Umur 9-12 Tahun	114	35
	Total	327	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	180	55
	Perempuan	147	45
	Total	327	100

Berdasarkan data yang didapatkan, pasien yang banyak mengalami ISPA berusia 5-8 tahun dengan jumlah 213 pasien (65%) sedangkan yang berusia 9-12 tahun berjumlah 114 pasien (35%). Dilihat dari jenis kelamin, frekuensi laki-laki mengalami ISPA lebih sering dibandingkan dengan perempuan sebanyak 55%, sedangkan perempuan 45%.

Tabel 2. Total Penggunaan Golongan dan Jenis Obat ISPA Pada Pasien Anak Usia 5-12 Tahun

No	Golongan Obat	Jumlah Pasien (n=327) (%)	Jenis Obat	Jumlah Pasien (n=327) (%)
1.	Mukolitik	321 (98.2)	Ambroxol HCl	321 (98.2)
2.	Antihistamin	313 (95.7)	CTM	313 (95.7)
3.	Antipiretik - Analgetik	231 (70.6)	Paracetamol	228 (69.7)
			Ibuprofen	3 (0.9)
4.	Vitamin	42 (12.8)	Vitamin C	31 (9.5)
			Multivitamin	10 (3.1)
			Vitamin B complex	1 (0.3)
5.	Antiemetik	21 (6.4)	Domperidone	21 (6.4)
6.	Bronkodilator	13 (4.0)	Salbutamol	13 (4.0)
7.	Antibiotik	6 (1.8)	Amoksisilin	6 (1.8)
8.	Kortikosteroid	4 (1.2)	Dexametason	4 (1.2)

Hasil penelitian menunjukkan, penggunaan obat yang paling banyak digunakan sebagai terapi pengobatan ialah golongan mukolitik yaitu sebanyak 98,2%. Penggunaan terapi yang paling banyak digunakan selain golongan mukolitik yaitu golongan antihistamin, yaitu sebanyak 95,7%. Selain itu, vitamin juga diberikan pada pasien ISPA anak di Puskesmas “X” Kota Tarakan sebanyak 12,8%. Penggunaan terapi yang paling sedikit digunakan ialah golongan kortikosteroid, yaitu hanya 1,2%.

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa obat yang digunakan pada pasien ISPA anak adalah Ambroxol, sebanyak 98,2%. Selain itu, sebanyak 95,7% pasien ISPA anak juga diresepkan CTM. Paracetamol juga digunakan pada pasien ISPA, yaitu sebanyak 69,7%.

1. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas “X” Kota Tarakan, dengan melihat data kunjungan dan resep elektronik pasien ISPA anak usia 5-12 tahun pada bulan Januari-Juli 2023. Sampel dalam penelitian ini merupakan total sampling, dimana semua pasien anak usia 5-12 Tahun yang didiagnosa ISPA di Puskesmas “X” Kota Tarakan pada bulan Januari – Juli 2024. Total pasien dalam penelitian ini adalah 327 pasien.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa angka kejadian ISPA di Puskesmas “X” Kota Tarakan lebih dominan pada anak usia 5-8 tahun sebanyak 65%. Hal ini sejalan dengan penelitian Nabila Rarayanti (2022) dimana usia 5-11 tahun merupakan kelompok terbanyak yang mengalami penyakit ispa. Tahun. ISPA merupakan penyakit yang menyerang segala usia, mulai dari bayi hingga dewasa. Anak-anak lebih sering mengalami ISPA,

Hal ini disebabkan oleh pertahanan tubuh anak-anak lebih rendah dibandingkan orang dewasa sehingga menyebabkan anak-anak mudah terinfeksi virus atau bakteri penyebab penyakit ISPA. Selain itu, anak usia 5-8 tahun sering terpapar lingkungan luar seperti bermain diluar rumah, dan sering kontak fisik dengan penderita ISPA lainnya hal ini tentu memudahkan terjadinya penularan penyakit ISPA (7,10).

Dilihat dari jenis kelamin, frekuensi laki-laki mengalami ISPA lebih sering dibandingkan perempuan sebanyak 55%, sedangkan perempuan 45%. Penelitian Ramadhani dan Issusilaningtyas (2019) menunjukan hal serupa, dimana anak laki-laki lebih banyak mengalami ISPA dibandingkan anak perempuan. Karena adanya perbedaan perilaku bermain antara anak perempuan dan laki-laki, dimana anak laki-laki lebih aktif dan lebih sering bermain diluar rumah sehingga resiko kontak dan penularan penyakit ISPA lebih mudah dibandingkan anak perempuan (6,11,12).

Penggunaan Golongan dan Jenis Obat ISPA Pada Pasien Anak Usia 5-12 Tahun

Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan obat paling banyak sebagai terapi ISPA pada anak usia 5-12 tahun adalah golongan mukolitik sebanyak 98,2%, diikuti oleh obat golongan antihistamin sebanyak 95,7%, dan golongan antipiretik-analgetik sebanyak 70,6%. Pada penelitian ini penggunaan antibiotik dalam terapi ISPA pada anak usia 5-12 tahun bukan merupakan terapi utama, penggunaan antibiotik dalam penanganan ISPA pada penelitian ini sebanyak 1,8%. Penelitian serupa dengan penelitian Ningrum *et al* (2022) dimana pengobatan pada pasien ISPA non-pneumonia anak dipuskesmas Mantang Lombok Tengah juga berfokus pada terapi suportif yang bertujuan untuk mengatasi gejala-gejala pada penyakit ISPA seperti Antihistamin, antipiretik-analgesik, dan mukolitik (9). Terapi antibiotik pada pasien ISPA tidak direkomendasikan karena penyebab utama penyakit ISPA adalah dari virus dimana penyakit tersebut bersifat *self limiting disease* atau sembuh dengan sendirinya, sehingga tidak diperlukan terapi antibiotik. Namun, apabila penyakit ISPA tersebut disebabkan oleh bakteri maka penggunaan antibiotik diperlukan dalam pengobatan penyakit ISPA. Penyakit ISPA yang disebabkan oleh virus dapat digunakan terapi suportif atau simptomatik seperti antitussive, analgetik, dan vitamin yang berperan untuk meningkatkan daya tahan tubuh (2,13,14).

Penggunaan obat mukolitik, antihistamin, dan analgetik-antipiretik pada pasien ISPA anak berperan dalam mengurangi gejala ISPA, seperti hidung berair atau *rhinorrhea*, hidung tersumbat, batuk berdahak, demam, dan nyeri kepala. Mukolitik yang digunakan pada pasien ISPA dalam penelitian ini adalah Ambroksol HCl dimana memiliki fungsi untuk mengatasi batuk produktif dengan cara menurunkan viskositas sputum sehingga memudahkan pasien untuk mengeluarkan dahak. Gejala lain pada ISPA anak seperti demam, hidung berair, dan bersin-bersin, dapat diatasi dengan penggunaan obat golongan analgetik-antipiretik dan antihistamin (15). Analgetik-antipiretik yang terbanyak digunakan adalah parasetamol. Parasetamol merupakan jenis antipiretik yang sering digunakan untuk mengatasi demam ataupun nyeri pada pasien ISPA anak. Obat ini bekerja langsung di hipotalamus dan memberikan efek vasodilatasi serta pengeluaran keringat. Antihistamin yang digunakan pada penelitian ini adalah CTM. Antihistamin terbukti dapat mengurangi gejala flu pada pasien ISPA namun, tidak dapat mencegah dan mempersingkat waktu serangan flu (7).

Antibiotik juga digunakan pada pasien ISPA anak di Puskesmas “X” Kota Tarakan. Antibiotik yang digunakan adalah amoksisilin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tuloli *et al* (2024) bahwa antibiotik yang digunakan pada pasien ISPA di Puskesmas Kabupaten Gorontalo adalah amoksisilin. Amoksisilin merupakan antibiotik lini pertama dalam penanganan ISPA hal ini disebabkan karena merupakan antibiotik dengan spektrum kerja yang luas yang memiliki aktivitas yang baik pada bakteri gram positif maupun negative. Selain itu amoksisilin juga memiliki bioavailabilitas pada pemberian oral yang tinggi (16–18).

Obat lain yang diberikan pada pasien ISPA dalam penelitian ini adalah vitamin sebanyak 42%. Adapun vitamin yang digunakan adalah vitamin C, multivitamin, dan vitamin B kompleks. Vitamin terbukti memiliki peran dalam peningkatan system kekebalan tubuh, hal ini dapat memberikan efek positif dalam mengurangi resiko terinfeksi virus dan bakteri penyebab penyakit ISPA (7,19). Selain pemberian vitamin, Pasien ISPA anak dalam

penelitian ini juga diberikan terapi antiemetik, bronkodilator, dan kortikosteroid, sebagai terapi suportif untuk mengatasi gejala mual-muntah, sesak nafas dan peradangan. Pemberian kortikosteroid direkomendasikan untuk pasien ISPA anak yang memiliki gejala nyeri tenggorokan karena peradangan (20).

2. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 327 pasien ISPA anak yang berkunjung di Puskesmas “X” Kota Tarakan pada bulan Januari – Juli 2023, jenis kelamin yang mendominasi adalah laki-laki sebanyak 55% dengan rentang usia 5 – 8 tahun sebanyak 65%. Terapi yang digunakan merupakan terapi suportif atau simptomatik dan antibiotik. Beberapa terapi suportif yang digunakan adalah Mukolitik yaitu ambroksol HCl sebanyak 98.2%; antihistamin seperti CTM sebanyak 95.7%; dan analgesik – antipiretik seperti parasetamol sebanyak 69.7% dan ibuprofen sebanyak 0.9%; Vitamin seperti vitamin C, Vitamin B, dan multivitamin lainnya sebanyak 12.8%. Selain terapi suportif, dalam penelitian ini juga menggunakan antibiotik yaitu amoksisilin sebanyak 1.8%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih saya hanturkan pada Program Studi D-III Farmasi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Politeknik Kaltara

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahayu YS, Wulandari S, Anjar Pangestuti T. Evaluasi Kualitatif Penggunaan Antibiotik Ceftriaxone Pada Pasien Demam Tyfoid Anak Ruang Rawat Inap RSUD Deli Serdang. *J Farm.* 2021;3(2):47–52.
- [2] Masriadi. Epidemiologi penyakit menular. Cetakan ke. Depok: Raja Grafindo Persada; 2017.
- [3] Rosa EF. Effectiveness of Vitamin A Supplementation on the Incidence of Acute Respiratory Infections in Childrens. *Media Kesehat Masy Indones.* 2020;16(1):26–37.
- [4] Qomsa NT, Gati NW. Penerapan Fisioterapi Dada Efektif Untuk Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Usia 6-12 Tahun. *J Med Nusantara.* 2023;1(4):41–9.
- [5] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Laporan Riskesdas 2018 Nasional [Internet]. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. p. hal 156.
- [6] Ramadhani A, Issusilaningtyas E. Gambaran Pendampingan Pengobatan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Non Pneumonia oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas Cilacap Selatan II. *J Penelit dan Kaji Ilm Kesehat.* 2019;5(1):37–45. A
- [7] Nabilah Rarayanthi. A, Khotimatul Khusna, Risma Sakti Pambudi. Gambaran Penggunaan Obat Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Klinik Pratama Asty Sukoharjo. *J Kesehat Tambusai.* 2022;3:63–73.
- [8] Anggraeni R, Samgryce Siagian H, Sembiring SA, Farmasi J, Kesehatan I, Lubuk Pakam M. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas Dalu Sepuluh Tanjung Morawa. *J Farm.* 2022;5(2):2655–0814.
- [9] Ningrum DM, Mukhlisah, Erika. Profil Pengobatan Obat Ispa Non Pneumonia Pada Anak Di Puskesmas Mantang Lombok Tengah. *J Penelit dan Kaji Ilm Kesehat Politek Medica Farma Husada Mataram.* 2022;8(2):106–11.
- [10] Sihombing YR, Romauli Anna teresia Marbun, Friska Novita Pasaribu, Novidawati Br Situmorang. Evaluation of the Use of the Drug in Patients Acute Respiratory Tract Infection (Ari) Non Pneumonia At Puskesmas Sigumpar. *J Farm.* 2023;6(1):9–16.
- [11] Sari NI, Ardianti. Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (IsPa) Pada Balita Di Puskesmas Tembilahan Hulu. *An-nadaa.* 2017;4(1):26–30.
- [12] Aisyiah IK, Trio Effandilus E, Badriah N. Hubungan Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *J Kesehat Tambusai.* 2023;4(4):10–6.
- [13] Benedicta.I.Rumagit, Zidane.Arzan, Rilyn.Maramis, Donald.Kalonio, Yos.Banne. Gambaran Peresepan Obat Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (IsPa) Di Puskesmas Wawonasa Kota Manado. *Braz Dent J.* 2022;33(1):17–22.
- [14] Sholihah NM, Susanti R, Untari EK. Gambaran Pengobatan Dan Biaya Medis Langsung Pasien Ispa Anak Di Rs ‘X’ Tahun 2015. *J Manaj Dan Pelayanan Farm (Journal Manag Pharm Pract.* 2017;7(1):40.

- [15] Wibowo A. Mekanisme Kerja Obat Anti Batuk. Jk Unila. 2021;5(1):75–83.
- [16] Tuloli TS, Akuba J, Djuwarno EN, Makkulawu A, Ahmad RA. Profil Penggunaan Obat Antibiotik pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Kabupaten Gorontalo. J Syifa Sci Clin Res. 2024;6(1):9–19.
- [17] Pramita BKD, Endrawati S, Wahyuningsih SS. Pola Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pediatrik Rawat Inap Di RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Indones J Med Sci. 2019;6(1):45–50.
- [18] Wardani D, Setiani AA. Pernapasan Akut Di Puskesmas Tarogong Kabupaten Garut. 2023;01(01).
- [19] Murni IK, Prawirohartono EP, Triasih R. Potential Role of Vitamins and Zinc on Acute Respiratory Infections Including Covid-19. Glob Pediatr Heal. 2021;8(1).
- [20] Husna N, Padmasari S. Gambaran Drug Related Problems (DRPs) Terapi Farmakologi Pasien ISPA Pediatrik di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. J Kesehat Andalas. 2021;10(2):82.